

## Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Tinggi bagi Anak Perempuan

Tismini Tismini<sup>1</sup>, Nora Susilawati<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [norasusilawati@fis.unp.ac.id](mailto:norasusilawati@fis.unp.ac.id)

### Abstract

This study aims to determine the factors that cause parents to perceive that higher education is not important for girls in Jorong II Sungai Lolo. This study was analyzed using the phenomenological theory of Alfred Schutz. This research is qualitative research with an intrinsic case study research type. The selection of informants was carried out by purposive sampling with 15 informants. Data collection was carried out using observation, interviews, and documentation studies. The data is then analyzed using an interactive analysis model developed by Miles and Huberman. The phenomenological theory assumes that people actively interpret their experiences and try to understand the world through personal experiences. The study's results indicate that there are parents' perceptions of continuing education for their daughters. Parents have a dominant role in making decisions for their children. This perception is influenced by experience, knowledge, and community assumptions about the nature of women accustomed to working at home and the differences between boys and girls in education.

**Keywords:** Higher education; Parents; Perception.

**How to Cite:** Tismini, T. & Susilawati, N. (2022). Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Tinggi bagi Anak Perempuan. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 79-89.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2022 by author.

## Pendahuluan

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan proses penanggulangan masalah, penemuan dan peningkatan kualitas pribadi serta masyarakat yang berlangsung seumur hidup (Gani, 2020). Pendidikan haruslah menghubungkan dua konsep yaitu membangun manusia yang berbudaya dan beradab. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak (Soekanto, 2004).

Beals dan Hoyer mengatakan bahwa kebudayaan diturunkan kepada generasi penerus lewat proses belajar melalui melihat, dan meniru tingkah laku orang lain, yang kemudian mempengaruhi cara bertindak (*the ways of behaving*), dalam lingkungan kebudayaan tertentu mengikuti pola-pola ideal atau pola-pola budaya. Artinya kebudayaan merupakan proses dinamis, yaitu penciptaan, penertiban, dan pengelolaan nilai-nilai insani. Dalam kehidupan masyarakat, kebudayaan mempunyai tiga unsur yaitu kebudayaan sebagai suatu tata kehidupan (*order*), kebudayaan sebagai suatu proses, dan kebudayaan yang mempunyai suatu visi tertentu (*goals*). Pendidikan tersebut sebenarnya merupakan proses pembudayaan, tidak ada proses pendidikan tanpa kebudayaan maupun sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa proses pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan tidak terlepas dari kebudayaan dan hanya dapat terlaksana dalam suatu masyarakat.

Tinggi rendahnya pendidikan seorang anak, khususnya anak perempuan tidak terlepas dari agama, pengalaman serta kebiasaan masyarakat setempat. Sungai Lolo merupakan salah satu Jorong yang terletak di Nagari Muaro Sungai Lolo, Kecamatan Mapat Tunggul Selatan, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat. Nagari Sungai Lolo merupakan Nagari yang masih jauh tertinggal dan letaknya yang jauh dari pusat kota. Masyarakat Sungai Lolo pertama sekali menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi pada tahun 2008, yaitu dua orang laki-laki bernama Harizal kuliah di Universitas Negeri Padang dan Aljasman kuliah di IAIN Bukittinggi. Hingga saat ini tidak banyak orang tua yang memberikan izin dan dukungan kepada anak perempuan mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berikut data anak laki-laki dan perempuan yang sekolah dan kuliah.

**Tabel 1. Perbandingan Anak Laki-laki dan Anak Perempuan yang Melanjutkan Pendidikan**

No	Tahun	Lulus SMP		Lulus SMA		Melanjutkan ke Perguruan Tinggi	
		Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
1	2017	2	3	4	6	2	1
2	2018	4	5	6	5	3	1
3	2019	2	5	4	7	2	1
4	2020	9	3	8	11	3	3
5	2021	4	8	5	5	3	1
Jumlah		21	24	27	34	13	7

Sumber : Arsip sekolah dan wawancara (2022)

Data di atas memperlihatkan jumlah anak perempuan yang sekolah dan melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Dapat dilihat dari 58 orang anak perempuan yang sekolah, hanya 7 orang yang akhirnya diizinkan oleh orang tuanya melanjutkan sekolah ke pendidikan tinggi. Adapun perguruan tinggi yang menjadi tempat kuliah anak perempuan dari Sungai Lolo dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2. Perguruan Tinggi yang Menjadi Pilihan Melanjutkan Studi Anak Perempuan dari Nagari Sungai Lolo**

No	Tahun	Jumlah Anak Perempuan yang Melanjutkan Kuliah	Tempat Kuliah
1	2017	1	Universitas Negeri Padang
2	2018	1	Universitas Negeri Padang
3	2019	1	Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
4	2020	3	Universitas Negeri Padang, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Universitas Eka Sakti Padang
5	2021	1	Universitas Adzkiia Padang

Sumber : Arsip sekolah dan wawancara (2022)

Semangat dan minat anak perempuan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi di Jorong II Sungai Lolo tergolong tinggi, apalagi setelah adanya 12 orang guru pendatang perempuan mengajar memberikan motivasi kepada mereka untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, akan tetapi pandangan orang tua yang menyatakan tidak penting bagi anak perempuan memiliki pendidikan tinggi karena pada akhirnya akan mengurus keluarga, menjadi alasan untuk tidak mengizinkan anak perempuannya melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi. Ketiadaan dukungan orang tua membuat anak perempuan memilih untuk menikah muda.

Pendidikan pada masa sekarang ini seharusnya tidak lagi memandang gender, karena pendidikan penting untuk membentuk karakter dan kepribadian masyarakat (Hasibuan & Sylvia, 2020). Namun orang tua di Jorong II Nagari Muaro Sungai Lolo, Kecamatan Mapat Tunggul Selatan, Kabupaten Pasaman memiliki persepsi anak perempuan lumrahnya bekerja di rumah. Tidak usah sekolah tinggi, namun perlu cakap melakukan pekerjaan rumah tangga. Kurangnya pengetahuan orang tua terhadap fungsi pendidikan formal bagi anak perempuan, mengakibatkan rendahnya tingkat pendidikan anak perempuan (Widyaningsih, 2010). Akibatnya anak perempuan yang masih berfikir awam akan lebih memilih menikah daripada menjadi sarjana. Namun banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa perempuan tidak sama dengan laki-laki baik fisiologis maupun psikologis (Sartika, 2020). Perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan yang terjadi dalam masyarakat biasa terjadi karena oleh budaya yang ada dalam masyarakat yaitu patriarki yang lebih mengutamakan laki-laki dalam berbagai hal (Sawaluddin, 2018). Namun perlakuan terhadap anak perempuan sulit mendapatkan izin melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi terjadi di masyarakat Sumatera Barat yang menganut budaya patriarki. Hal inilah yang mendorong penulis melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengungkapkan faktor-faktor penyebab orang tua mempersepsikan bahwa pendidikan tinggi tidak penting bagi anak perempuan di Jorong II Sungai Lolo, Nagari Muaro Sungai Lolo, Kecamatan Mapat Tunggul Selatan, Pasaman.

---

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jorong II Sungai Lolo, Nagari Muaro Sungai Lolo, Kecamatan Mapat Tunggul Selatan, Kabupaten Pasaman. Lokasi ini dipilih karena banyaknya anak perempuan yang tidak melanjutkan kuliah di Jorong II Sungai Lolo karena persepsi orang tua yang masih menganggap bahwa pendidikan bagi anak perempuan tidak penting. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana metode kualitatif adalah penelitian yang memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif itu sendiri (Usman & Setiadi, 2009). Penelitian ini menggunakan tipe studi kasus dengan jenis studi kasus intrinsik. Studi kasus digunakan untuk mengkaji gejala-gejala sosial dari suatu kasus dengan cara menganalisisnya secara mendalam (Yusuf, 2016).

Penulis menggunakan teknik pemilihan informan *purposive sampling*, informan dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu oleh peneliti. Untuk mendapatkan data penelitian, maka informan yang telah diwawancarai adalah : orang tua yang tidak mengizinkan anak perempuannya kuliah sebanyak 6 orang, anak perempuan yang memiliki minat untuk kuliah tapi tidak diizinkan oleh orang tua sebanyak 6 orang, Wali Nagari 1 orang, Kepala Jorong 1 orang, dan Niniak Mamak 1 orang. Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi non partisipan yaitu penulis tidak terlibat secara langsung. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*), serta penulis juga menemukan data melalui studi dokumentasi dalam bentuk arsip sekolah dan dokumen pendaftaran kuliah anak perempuan yang tidak disetujui orang tuanya. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori fenomenologi. Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi data dan penarikan kesimpulan. Analisis data yang digunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Agusta, 1992).

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di Jorong II Sungai Lolo, dan wawancara dengan informan dengan kriteria yang telah ditentukan, menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan orang tua memiliki persepsi bahwa pendidikan tinggi tidak penting bagi anak perempuan.

Berikut penjelasannya hasil penelitian:

### Pengalaman Orang tua yang dahulunya juga tidak diizinkan untuk sekolah tinggi-tinggi

Faktor yang pertama yang menjadi alasan mengapa orang tua tidak mengizinkan anak perempuan mereka melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi yaitu pengalaman yang dirasakan oleh orang tua dahulunya yang juga tidak diizinkan untuk sekolah. Orang tua dulunya juga memiliki minat untuk sekolah, akan tetapi orang tua mereka tidak mengizinkan, bahkan kalau mereka tetap ingin melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, mereka diminta untuk pindah dan membawa semua barangnya dari rumah. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Anis (39 tahun) dalam wawancara, berikut penjelasannya.

“...Saya tau apa itu sekolah tinggi, sekolah yang lebih tinggi dari sekolah yang ada dikampung-kampung, sekolah setelah tamat dari SMA. Dulu ketika saya ingin sekolah keluar desa, ibu saya langsung menyuruh saya membawa semua barang saya dan disuruh pindah aja di sana, alasannya karena orang tua saya dulu tidak mendukung sama sekali anak perempuan sekolah tinggi-tinggi. Orang tua saya mengatakan tidak ada gunanya sekolah tinggi-tinggi, kalau sudah nikah kerjanya juga mencuci, memasak, menyapu dan kerja rumah tangga lainnya. Pengalaman saya yang tidak diizinkan juga sekolah, tapi akhirnya saya juga bisa melakukan pekerjaan rumah tangga tanpa harus sekolah tinggi. Jadi hal tersebut akan saya tekankan kepada anak perempuan saya bahwa kuliah bagi anak perempuan tidaklah penting...” (Wawancara 23 September 2022).

Berdasarkan ungkapan dari Ibu Anis tersebut bahwa dulunya Ibu Anis ingin sekali sekolah keluar dari desanya karena di kampung waktu itu hanya ada hanya sekolah SD, akan tetapi orang tuanya tidak mengizinkan, jika dia tetap ingin juga sekolah maka akan diminta untuk mengangkat semua barangnya. Sehingga pengalamannya tersebut membuat ia melakukan hal yang sama terhadap anak perempuannya. Ibu Anis menjadikan pengalamannya untuk tolak ukur dalam mengambil keputusan terhadap anak perempuannya. Walaupun anak Ibu Anis mempunyai minat yang sangat tinggi untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, akan tetapi pengalaman yang didapatkan oleh Ibu Anis tentang keterbatasan dukungan orang tua untuk memperoleh pendidikan juga membuat anak perempuan Ibu Anis harus membuang keinginannya melanjutkan sekolah. Ketika penulis melakukan wawancara dengan Ibu Anis, terlihat anaknya yang bernama Wayun (22 tahun) di sudut rumahnya, dengan wajah yang sedih ia mendengar ungkapan orang tuanya. Penulis juga melakukan wawancara dengan Wayun mengenai

---

tanggapan dia terhadap orang tuanya yang tidak mengizinkannya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Wayun pun mengungkapkan dengan menahan tangis yang terlihat di wajahnya dalam wawancara, dimana ungkapan Wayun sebagai berikut:

“...saya dulu sangat ingin kuliah tapi tidak diizinkan oleh orang tua. Padahal saya sudah rajin belajar, sudah melakukan apa yang disuruh, harapannya agar orang tua saya mau menguliahkan saya. Ketika saya kelas 3 SMA saya mencoba bertanya sama Ibu saya, tetapi Ibu saya tidak mau menguliahkan saya, karena dahulunya Ibu saya juga tidak diizinkan sama Nenek saya untuk sekolah, jadinya Ibu saya melakukan hal yang sama terhadap saya. Kalau soal biaya, orang tua saya sanggup...” (Wawancara 23 September 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wayun tersebut, terlihat jelas bahwa ia sangat minat untuk melanjutkan kuliah. Akan tetapi, pengalaman orang tua yang didapatkan membuat Wayun tersebut harus membuang keinginannya itu jauh-jauh. Pengalaman dari Ibu Anis yang menyebutkan bahwa dia juga dulunya tidak diizinkan sekolah karena anak perempuan tidak ada gunanya sekolah tinggi-tinggi.

Penulis juga melakukan wawancara pada Ibu Imas (40 tahun), yang juga mengungkapkan pengalaman yang selaras tentang pendidikan bagi anak perempuan dalam wawancara. Waktu peneliti datang, terlihat Ibu Imas sedang duduk santai di depan rumahnya. Peneliti juga melihat anak Ibu Imas yang sedang memasak di dapur. Dahulu Ibu Imas juga ingin sekolah, akan tetapi orang tuanya tidak menyekolahkan karena dahulu kehidupannya tidak semewah yang sekarang. Jangankan untuk berangkat sekolah, buat main-main sama temannya aja tidak ada waktu karena sibuk bekerja buat cari makan. Ungkapan Ibu Imas yaitu:

“...Setau saya, perguruan tinggi atau kuliah itu adalah sekolah yang lebih tinggi dari SMA, kita akan melanjutkan kuliah ketika sudah tamat SMA, baru bisa lanjut kuliah. Saya terutama yang sudah tua-tua tidak begitu banyak tahu tentang kuliah ini. Alasan saya tidak mengizinkan akan saya kuliah itu karena kami yang tua-tua ini dahulunya juga tidak diberi izin untuk sekolah, bahkan kami ada yang tidak sekolah sama sekali, dari zaman nenek dahulu juga mengatakan bahwa perempuan tidak ada gunanya sekolah tinggi-tinggi karena tugas perempuan hanya di rumah, semua itu bisa dilakukan tanpa harus kuliah dulu. Seperti yang kami rasakan, kami tidak tamat SD tapi kami bisa mengerjakan pekerjaan rumah dengan baik...” (Wawancara 26 September 2022).

Selain anak Ibu Anis di atas yang merasakan akibat dari pengalaman orang tuanya yang tidak diizinkan untuk kuliah, ada juga Iles (22 tahun) anak dari Ibu Imas yang mengungkapkan hal yang sama dalam wawancara yang menyatakan bahwa:

“...dulu saya sangat ingin kuliah, ketika masih SMA, saya sudah melihat-lihat kampus yang ada di Padang. Dulu saya sangat ingin masuk UNP. Ketika saya sudah tamat SMA, saya tanyakan sama Ibu saya untuk kuliah, tapi Ibu saya bilang perempuan tidak harus kuliah, perempuan itu bekerja di rumah, tanpa harus kuliah dulu. Seperti yang kita lihat di kampung kita bahwa semua anak perempuan itu ketika menikah bekerja sebagai ibu rumah tangga. Saya contohnya tidak sekolah sama sekali, tidak bisa membaca, tapi saya bisa mengerjakan pekerjaan rumah. Kata Ibu saya dulu ketika merekam masih belum nikah, Ibu saya dan teman-temannya tidak ada yang kuliah, bahkan ada yang tidak sekolah akan tetapi sekarang setelah menikah mereka bisa melakukan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dengan baik...” (Wawancara 26 September 2022).

Ungkapan dari Iles anak Ibu Imas tersebut menjelaskan bahwa dia dahulunya juga ingin sekali kuliah, akan tetapi pengalaman yang dirasakan oleh ibunya membuat dia harus membuang minat untuk kuliah. Adanya kebiasaan yang sudah melekat dalam masyarakat yang tidak mau penting anaknya melanjutkan kuliah menjadi pedoman buat Ibu Imas dalam pendidikan untuk anaknya. Pengalaman yang dirasakan oleh masing-masing orang tua yang dahulunya membuat mereka memperlakukan hal yang sama terhadap anak perempuannya, padahal zaman sudah jauh berubah. Pengalaman yang dirasakan oleh orang tua dahulunya menjadi tolak ukur bagi orang tua sekarang untuk mengambil keputusan untuk mengizinkan anaknya kuliah atau tidak.

Persepsi orang tua tersebut selain dipengaruhi oleh pengalaman mereka dahulu yang juga tidak sekolah, ada juga karena kebiasaan dan kebudayaan masyarakat yang sudah melekat yang menganggap anak perempuan tidak penting untuk sekolah tinggi-tinggi, karena hanya akan membuang biaya karena nantinya perempuan juga akan bekerja menjadi ibu rumah tangga. Adanya anggapan secara turun temurun tersebut sampai kepada orang tua sekarang. Pengalaman orang tua tersebut berdampak kepada pendidikan anak perempuannya sekarang. Anak-anak perempuan di Jorong II Sungai Lolo memiliki minat yang sangat tinggi

untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, akan tetapi mereka harus melupakan minat tersebut karena tidak diizinkan oleh orang tua yang masih beranggapan bahwa anak perempuan tidak perlu kuliah.

### **Perempuan Lumrah Bekerja Sebagai Ibu Rumah Tangga**

Penyebab kedua orang tua tidak mengizinkan anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah anggapan yang lumrah dalam masyarakat bahwa anak perempuan kodratnya bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga. Anggapan tersebut sudah melekat dalam diri orang tua, sehingga mereka tidak mau mengizinkan anaknya melanjutkan ke perguruan tinggi. Orang tua juga menganggap perempuan di rumah juga lebih mulia dan dianjurkan dalam agama. Banyak perempuan yang berpendidikan tinggi tapi setelah menikah bekerja menjadi ibu rumah tangga. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Inur (38 tahun) yang berprofesi sebagai pedagang. Penulis mendatangi warung Ibu Inur untuk melakukan wawancara, ketika ia sedang menjaga warungnya, pada saat wawancara, Ibu Inur terlihat sibuk karena harus bolak balik melayani pembeli, dalam wawancara Ibu Inur mengungkapkan:

“...Bagi saya kuliah tidaklah penting untuk anak perempuan, karena anak perempuan lumrahnya bekerja di rumah. Seperti yang kita lihat di atas dunia ini, perempuan kerjanya di rumah menjadi ibu rumah tangga, mencuci, masak, dan mengurus anak serta mengurus rumah. Sehebat apapun anak perempuan kerjanya tetap menjadi ibu rumah tangga yang kerjanya di dalam rumah. Dalam agama pun perempuan dianjurkan di rumah bukan berkeliaran di luar. Seperti yang dilihat di luar sana, ada perempuan yang sarjana akan tetapi mereka tetap bekerja seperti perempuan lain pada umumnya yang tidak kuliah bahkan tidak sekolah seperti kami ini. Jadi daripada anak perempuan, saya lebih milih memberikan kesempatan kuliah kepada anak laki-laki saya...(Wawancara 18 September 2022).

Selain Ibu Inur, ada lagi ungkapan dari Ibu Suma (52 tahun), dimana Ibu Suma menjelaskan yaitu:

“...saya dari awal sudah terfikir juga, anak saya sekolah cukuplah sampai tamat SMA, itu sudah termasuk anak pintar. Alasannya karena anak saya 8 orang dan hanya dia satu-satunya anak perempuan. Seandainya di sekolah di luar atau kuliah jauh, saya takutnya dia ketemu jodoh orang luar bahkan sangat jauh, dan setelah menikah takutnya dia menetap di tempat suaminya yang jauh itu, itu salah satu alasan saya kenapa saya tidak mengizinkan anak saya sekolah tinggi-tinggi. Saya lebih mengizinkan dia untuk menikah karena perempuan bekerja jadi ibu rumah tangga lebih baik anak saya dinikahkan. Perempuan dimanapun berada, jangan lupa sama kodratnya yang bekerja di rumah agar berbakti sama suami. Ketika suami pulang kerja, tugas kita itu menyiapkan makan suami, minum dan menyiapkan keperluan suami. Selain itu perempuan juga tugasnya menyapu rumah, mencuci baju dan memasak serta pekerjaan rumah lainnya. Semua itu bisa dilakukan tanpa harus kuliah, contohnya seperti saya yang tidak sekolah sama sekali, tapi saya bisa melakukan itu semua...” (Wawancara 12 September 2022).

Tidak jauh berbeda dengan ungkapan orang tua lainnya, Ibu Walianis (40 tahun) yang mengungkapkan dalam wawancara yang mengatakan:

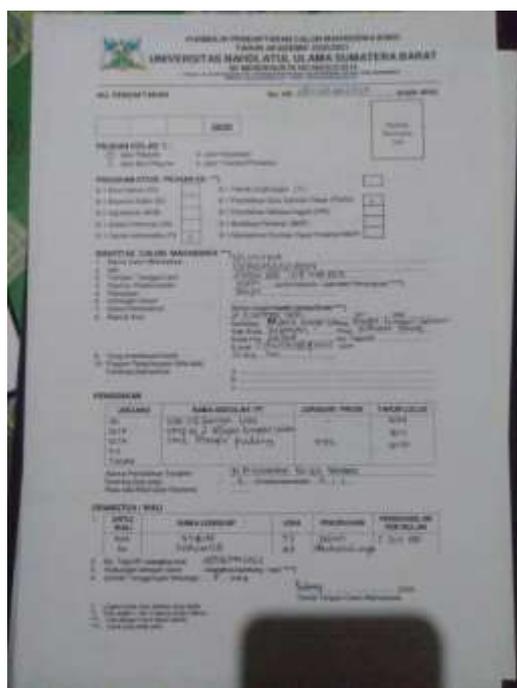
“Menurut saya kalau kita yang tinggal di kampung seperti ini tidak terlalu penting untuk kuliah. Biasanya anak perempuan kalau sudah menikah bangun pagi, masak, mencuci dan kadang-kadang bantuan suami ke sawah. Karena semua anak perempuan pasti menikah dan menghadapi pekerjaan rumah tangga, buat apa kuliah, karena pekerjaan rumah tidak harus sekolah tinggi dulu, orang yang hidup di zaman dulu aja yang gak pernah sama sekali sekolah, tetap bisa melakukan pekerjaan rumah yang biasanya dikerjakan perempuan. Lihat perempuan yang sudah ada sarjana di kampung ini, dia tidak bekerja melainkan pekerjaan rumah tangga sama seperti kami yang lainnya” (Wawancara 15 September 2022).

Berdasarkan ungkapan dari tiga informan tersebut dapat disimpulkan bahwa alasan orang tua dalam memutuskan anaknya melanjutkan kuliah atau tidak itu sangat beragam. Mulai dari anak perempuannya yang pacaran, ada karena anak perempuan satu-satunya dan alasan lainnya. Akan tetapi, alasan yang sangat banyak dan disampaikan oleh semua informan yaitu anggapan bahwa anak perempuan tidak ada gunanya kuliah karena perempuan sejatinya bekerja di rumah. Perempuan lumrahnya dalam lingkungan masyarakat adalah seorang anak yang sejatinya membantu orang tua dalam hal pekerjaan rumah, dan ketika menikah adalah menjadi seorang ibu yang mengurus rumah tangga dan mengurus anak-anaknya. Jadi bagi orang tua tidak ada gunanya anak perempuan kuliah, itu hanya akan menjadikan anak perempuan sombong dan tidak mau bekerja layaknya pekerjaan perempuan pada umumnya.

Anggapan bahwa anak perempuan itu lumrahnya di rumah itu justru memberikan dampak negatif bagi pendidikan anak perempuan. Anak perempuan secara tidak langsung terdiskriminasi dalam masyarakat

bahkan dalam keluarganya sendiri. Respon anak-anak perempuan itu juga beragam terhadap pendapat orang tua yang mempersepsikan bahwa anak perempuan tidak ada gunanya kuliah. Seperti respon yang diungkapkan oleh Inil (21 tahun) anak dari Ibu Suma dalam wawancaranya. Dimana Inil mengatakan bahwa:

“...Dulu saya sangat ingin sekali kuliah, saya juga sudah bilang sama abang saya bahwa saya ingin kuliah, abang saya menjawab kalau ibu setuju kami akan setuju juga. Tapi Ibu saya tidak setuju saya ingin kuliah. Padahal dulu saya sudah coba mendaftar kuliah, tapi Ibu tetap tidak mengizinkan. Kata Ibu saya perempuan kerjanya di rumah, lebih baik sering-sering kerja di rumah, nanti ketika menikah yang ditanya bukan ijazah tapi bagaimana mampu pekerjaan rumahnya. Respon saya terhadap perilaku orang tua saya yang tidak mengizinkan kuliah, saya sangat sedih, saya sangat ingin kuliah, tapi bagaimana lagi saya juga tidak mungkin melawan sama orang tua saya...” (Wawancara 12 September 2022).



**Gambar 1. Bukti Pendaftaran Kuliah**

Selain Inil, adapun Iyul (21 tahun) yang juga mendapat dampak negatif dari persepsi orang tuanya yang menganggap bahwa anak perempuan lumrahnya bekerja di rumah sebagai Ibu rumah tangga. Iyul pun memberikan respon terhadap persepsi orang tuanya yang diungkapkan dalam wawancara yaitu sebagai berikut:

“... Saya dulu sangat ingin kuliah, tapi keinginan itu saya buang jauh-jauh karena dulu ketika saya kelas 2 SMA Ibu saya sudah bilang bahwa anak perempuan tidak ada gunanya kuliah, Ibu saya menyekolahkan saya hanya sampai tamat SMA. Perempuan dimanapun kerjanya itu di rumah, mencuci, memasak dan pekerjaan rumah tangga lainnya ungkap Ibu saya. Mendengar Ibu bilang seperti itu sedih sekali rasanya, kecewa, padahal saya semangat sekali sekolah dan ternyata masih SMA sudah dikatakan bahwa Ibu tidak akan mengizinkan saya kuliah. Paahal saya sangat ingin kuliah agar bisa menaikkan derajat saya yang tempat tinggal jauh dari kota ini...” (Wawancara 15 September 2022).

Berdasarkan ungkapan dari Inil dan Iyul tersebut, terlihat jelas bahwa mereka sangat sedih dan kecewa atas persepsi orang tuanya yang menganggap bahwa anak perempuan tidak harus kuliah. Mereka memperoleh dampak negatif dari persepsi orang tuanya tersebut. Padahal mereka sangat ingin kuliah agar suatu hari nanti bisa mengangkat derajatnya yang hanya orang desa yang jauh dari pusat kota. Akan tetapi, keinginan mereka untuk kuliah harus mereka buang jauh-jauh karena persepsi orang tua yang menganggap bahwa anak perempuan lumrahnya bekerja di rumah. Anak perempuan harus mahir mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga, seperti mencuci, memasak dan pekerjaan rumah tangga lainnya. Anak-anak

perempuan hanya bisa menerima dengan hati yang sedih dan kecewa, karena mereka juga tahu bahwa tidak mungkin membantah perkataan orang tua karena itu namanya melawan dan menjadi anak durhaka.

### **Anak Laki-Laki Lebih Penting Kuliah Daripada Anak Perempuan**

Penyebab yang ketiga orang tua tidak mengizinkan anak perempuannya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah adanya perbedaan dalam pendidikan antara anak laki-laki dan anak perempuan. Pendidikan bagi anak laki-laki jauh lebih penting karena laki-laki setelah menikah akan menjadi tulang punggung keluarga yang akan menafkahi anak istrinya. Anak perempuan setelah menikah hanya menetap di rumah sambil mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Bagaimanapun caranya, anak laki-lakinya akan diusahakan untuk mencapai pendidikan tinggi. Walaupun sekarang ini anak laki-laki mereka masih SMA, akan tetapi orang tua mereka sudah mempersiapkan pendidikan untuk anak laki-lakinya. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Ibu Suma (52 tahun) dalam wawancara yang mengungkapkan bahwa:

“karena saya punya anak laki-laki yang paling kecil, saya lebih penting pendidikan tinggi untuk anak laki-laki saya. Laki-laki ketika sudah menikah dia yang akan mencari uang buat nafkahi anak istrinya, kalau perempuan kerjanya hanya di rumah, jadi tidak perlu kuliah, perempuan hanya menikmati pekerjaan rumah dan gaji dari suami. Kalau laki-laki kami usahakan untuk sekolah sampai mana dia mau, dan kami mampu, agar suatu saat ketika dia berhasil bisa bantu kami. Jadi bagus lagi laki-laki yang kuliah daripada perempuan” (Wawancara 12 September 2022).

Selain Ibu Suma, ungkapan yang serupa juga dijelaskan oleh Ibu Sihet (42 tahun) dalam wawancara, menjelaskan yaitu sebagai berikut:

“...Kalau saya yang perlu bagi saya itu pendidikan bagi anak laki-laki saya. Dulu anak perempuan saya mohon-mohon agar dikuliahkan, tapi saya larang dan tidak saya izinkan, saya kasih tau dia bahwa adik dia yang laki-laki lebih penting dikuliahkan dari pada dia. Tidak usah sekolah tinggi-tinggi, tamat SMA itu sudah bagus karena kamu anak perempuan. suatu saat kalau anak perempuan menikah, dia hanya akan bekerja di rumah menjadi ibu rumah tangga, tapi kalau anak laki-laki yang punya pendidikan tinggi bisa menjadi alat untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang bagus, karena laki-laki merupakan kepala keluarga yang akan menafkahi keluarganya. Seperti ayahmu yang bekerja jualan baju, sedangkan saya sebagai istri hanya duduk di rumah mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Saya bisa mengerjakan itu walaupun saya tidak tamat SD. Jadi bagi saya, bagus anak laki-laki yang kuliah...” (Wawancara 14 September 2022).

Berdasarkan ungkapan dari Ibu Suma dan Ibu Sihet tersebut, sangat terlihat jelas bahwa adanya perlakuan berbeda dalam hal pendidikan antara anak laki-laki dan anak perempuan. Hal tersebut didasari karena adanya ketentuan nantinya anak laki-laki setelah menikah akan menjadi kepala keluarga yang menjadi tulang punggung keluarga, yang akan menafkahi anak istrinya, sedangkan anak perempuan ketika sudah menikah hanya di rumah menjadi ibu rumah tangga dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Anggapan bahwa laki-laki lebih penting dari anak perempuan itu membuat posisi perempuan makin lemah. Berbagai macam respon dan reaksi yang diberikan oleh anak perempuan yang dinomor duakan dalam hal pendidikan. Seperti yang diungkapkan oleh Inil (21 tahun) dalam wawancara, dimana Inil mengungkapkan:

“...saya kira karena saya anak perempuan satu-satunya saya akan mendapatkan apa yang saya inginkan, mau kuliah saja saya tidak diizinkan, karena Ibu saya bilang anak perempuan tidak perlu kuliah. adek saya yang paling kecil cowok yang akan dikuliahkan, anak laki-laki yang nantinya akan mencari nafkah buat anak istrinya sedangkan saya anak perempuan nanti ketika sudah menikah kerjanya dirumah tangga. Saya sedih karena dibedakan dalam hal pendidikan oleh Ibu saya, akan tetapi saya juga tidak mungkin melawan orang tua saya karena itu akan berdosa...” (Wawancara 12 September 2022).

Selain Inil, adapun Lisa (22 tahun) yang juga mendapatkan perlakuan yang berbeda yang diberikan oleh orang tuanya terhadap dirinya. Lisa pun memberikan ungkapan karena diperlakukan berbeda dalam wawancara, dimana Lisa mengatakan bahwa:

“...Saya dulu sangat ingin kuliah, apalagi teman-teman saya SMA banyak yang kuliah. Tapi Ibu saya bilang bahwa adek saya yang akan dikuliahkan, saya perempuan tidak perlu kuliah, karena nanti kerjanya jadi ibu rumah tangga. Adik saya pemimpin nanti buat keluarganya, itu kenapa adik saya harus kuliah agar nanti bisa mendapatkan pekerjaan yang bagus untuk anak istrinya. Saya sedih, kecewa bahkan rasanya ingin melawan, tapi saya sadar, saya sebagai anak

tidak mungkin melawan, dan saya hanya ikuti apa yang bilang Ibu saya, karena anak yang baik adalah anak yang nurut sama orang tua..." (Wawancara 14 September 2022).

Berdasarkan ungkapan oleh Inil dan Lisa tersebut dapat disimpulkan bahwa mereka mendapatkan perlakuan yang berbeda dari saudara laki-laki mereka. Mereka menjadi dinomorduakan dalam hal pendidikan padahal mereka tersebut juga sangat ingin melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi. Akan tetapi, mereka hanya bisa menyerah dan menuruti perkataan orang tua mereka yang lebih mementingkan pendidikan bagi anak laki-laki mereka. Alasan orang tua lebih memilih anak laki-laki untuk kuliah karena anak laki-laki sebagai kepala keluarga yang bertugas sebagai pencari nafkah biaya hidup istri dan anak-anaknya. Jadi, laki-laki penting kuliah agar nantinya mendapatkan pekerjaan yang layak dan bagus. Anak perempuan ketika suatu saat menikah hanya bekerja di rumah yang tidak memerlukan pendidikan yang tinggi.

Selain ungkapan dari orang tua yang tidak mengizinkan anak perempuannya melanjutkan ke perguruan tinggi, ada juga ungkapan dari Sekretaris Wali Nagari yaitu Syafri (45 tahun) dalam wawancara pada tanggal 1 September 2022. Bapak Syafri merupakan salah satu masyarakat di Jorong II Sungai Lolo yang memiliki 3 orang anak, ketiga anaknya adalah laki-laki. Baginya pendidikan sekarang itu sama pentingnya, baik laki-laki maupun perempuan. Dimana Bapak Syafri mengungkapkan:

"Seharusnya pendidikan zaman sekarang tidak lagi memandang jenis kelamin, baik laki-laki ataupun anak perempuan. Tetapi kebanyakan orang kampung kita lebih memilih dan menganggap bahwa anak laki-laki lebih penting untuk dikuliahkan. Alasannya karena anak laki-laki yang bekerja mencari nafkah di rumah tangga. Tapi kalau saya pribadi berpikir harusnya pendidikan sekarang itu sama saja, baik laki-laki maupun perempuan, tapi saya beranggapan seperti ini mungkin karena saya tidak memiliki anak perempuan".

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Syafri tersebut, ia kurang setuju dengan anggapan dalam masyarakat yang lebih mementingkan pendidikan anak laki-laki daripada anak perempuan, karena zaman sekarang ini memiliki pendidikan tinggi itu terbuka bagi siapa saja. Menjadi ibu rumah tangga yang memiliki pendidikan tinggi tentu akan berbeda pola pikir dan pola asuhnya ketika nanti sudah berumah tangga serta mereka memiliki pengalaman lebih dibandingkan dengan anak perempuan yang tidak melanjutkan pendidikan tinggi apalagi tidak sekolah sama sekali.

Dari hasil wawancara antara peneliti dan informan dapat diketahui bahwa faktor yang membuat orang tua berpersepsi bahwa pendidikan tinggi tidak penting bagi anak perempuan di Jorong II Sungai Lolo, Kecamatan Mapat Tunggul selatan, Kabupaten Pasaman adalah pengalaman orang tua yang dahulunya juga tidak diizinkan sekolah oleh orang tuanya, anggapan yang lumrah dalam masyarakat bahwa anak perempuan kodratnya bekerja di sektor domestik atau rumah tangga dan adanya perbedaan dalam pendidikan antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Berdasarkan teori fenomenologi oleh Alfred Schutz menjelaskan bahwa individu hadir dalam arus kesadaran yang diperoleh dari proses refleksi atas pengalaman sehari-hari (Anshori, 2018). Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasikan pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya (Ritzer, 2011). Dari temuan yang peneliti dapatkan bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua yang tidak mengizinkan anak perempuannya untuk melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi adalah adanya pengalaman pribadi yang dimiliki oleh orang tua, dimana orang tua tersebut dahulunya juga tidak tamat SD atau bahkan tidak sekolah sama sekali, anggapan yang lumrah dalam masyarakat bahwa anak perempuan kodratnya dirumah dan adanya perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, Schutz mengelompokkan dalam dua fase, yaitu:

#### 1. Motif Karena (*Because of Motif*)

Adalah tindakan yang merujuk pada masa lalu, dimana tindakan yang dilakukan seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika dia melakukannya. Kaitannya dengan penelitian ini adalah dimana alasan orang tua untuk tidak mengizinkan anak perempuannya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah karena pengalaman orang tua di masa lalunya yang juga tidak diizinkan sekolah oleh orang tuanya. Hal tersebut membuat orang tua melakukan hal yang sama terhadap anaknya sekarang. Selain pengalaman ada juga karena adanya anggapan yang sudah melekat dalam masyarakat bahwa anak perempuan kodratnya dirumah, bekerja di rumah, maka dari itu anak perempuan tidak perlu pendidikan tinggi.

#### 2. Motif Tujuan (*In Order To Motif*)

Motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang, dimana tindakan yang dilakukan oleh seseorang memiliki tujuan yang telah ditetapkan (Yohana, 2019). Kaitan motif tujuan dengan hasil

penelitian adalah dimana tujuan dari orang tua adalah untuk masa yang akan datang, ketika anak perempuan sudah menikah, kodratnya anak perempuan itu bekerja di sektor domestik, bukan di sektor publik. Bekerja menjadi Ibu rumah tangga itu tidaklah penting memiliki pendidikan tinggi, beda dengan anak laki-laki yang ketika menikah yang mencari nafkah. Anak laki-laki lebih penting untuk meraih pendidikan tinggi agar nantinya ketika bekerja mendapatkan pekerjaan yang bagus untuk menghidupi anak istrinya.

Banyak pemikiran Schutz yang dipusatkan terhadap satu aspek dunia sosial yang disebut kehidupan dunia (*life-world*) atau dunia kehidupan sehari-hari. Inilah yang dimaksud dunia intersubjektif. Ada enam karakteristik yang sangat mendasar dari *the life world*, yaitu

1. *Wide-awakness* ialah unsur dari kesadaran yang berarti sadar sepenuhnya. Dalam penelitian ini orang tua sadar sepenuhnya bahwa bagi mereka pendidikan itu tidak penting bagi anak perempuan.
2. *Reality* yaitu orang-orang yang yakin akan eksistensi dunia. Dimana orang tua yakin bahwa mereka memilih tidak mengizinkan anaknya melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi
3. Dalam dunia keseharian orang-orang berinteraksi secara terus menerus. Orang tua berinteraksi secara terus menerus, mulai dahulunya dari dia dengan orang tuanya dan dia dengan anaknya.
4. Pengalaman dari seseorang merupakan wujud totalitas dari pengalaman dia sendiri. Dimana pengalaman orang tua dahulunya yang tidak diizinkan sekolah itulah yang membuat orang tua juga tidak mengizinkan anaknya untuk kuliah sekarang ini.
5. Dunia intersubjektif dicirikan terjadinya komunikasi dan tindakan sosial. Dimana dalam keseharian adanya komunikasi antara orang tua dan anak serta komunikasi antara orang tua dengan orang tuanya di zaman dulu.
6. Adanya perspektif waktu yang tumbuh dan abadi dalam kehidupan masyarakat (Wirman & Sari, 2019). Perspektif waktu disini berarti adanya masa dimana dahulu orang tua tidak diizinkan oleh orang tuanya untuk sekolah, dan sekarang mereka juga melakukan hal itu terhadap anak perempuan mereka.

Ada tiga tipifikasi yang dianggap penting dalam kaitannya dengan intersubjektivitas dalam teori Fenomenologi, yaitu:

1. Tipifikasi pengalaman yaitu semua bentuk yang dapat dikenali, diidentifikasi, keberadaannya dan didasarkan pada pengetahuan yang bersifat umum.
2. Tipifikasi benda-benda yaitu sesuatu yang ditangkap sebagai 'sesuatu yang mewakili sesuatu'.
3. Tipifikasi dalam kehidupan sosial yaitu sosiolog sebagai sistem, *role status*, *role expectation*, dan *institutionalization* itu dialami dan melekat dalam diri individu pada kehidupan sosial.

Dalam penelitian ini, tipifikasi yang selaras dengan hasil penelitian adalah tipifikasi pengalaman, di mana persepsi orang tua dalam mengambil keputusan untuk melanjutkan atau tidak seorang anak perempuan didasarkan atas pengalaman yang dimilikinya. Pengalaman yang didapatkan dari masa lalu. Pengalaman-pengalaman pribadi yang dimiliki oleh orang tua membuat orang tua secara tidak langsung mendiskriminasi anak perempuan dalam hal pendidikan. Pengalaman orang tua yang berhasil menjadi ibu rumah tangga sekarang tanpa sekolah membuat orang tua berpikir bahwa tidak ada gunanya anak perempuan sekolah tinggi-tinggi, karena pekerjaan rumah bisa dilakukan tanpa harus sekolah dahulu, seperti yang dirasakannya.

Dalam teori fenomenologi Alfred Schutz ini ada dua hal yang harus diperhatikan yaitu aspek yaitu ada aspek pengetahuan dan ada aspek tindakan. Esensi dari pengetahuan dalam kehidupan sosial bagi Alfred Schutz yaitu akal untuk menjadi sebuah alat kontrol dari kesadaran manusia dalam kehidupan sehari-hari. Karena akal adalah suatu sensorik yang murni yang melibatkan penglihatan, pendengaran, perabaan dan sejenisnya yang selalu dijembatani dan diikuti dengan pemikiran dan aktivitas kesadaran. Unsur-unsur pengetahuan yang terdapat dalam teori Alfred Schutz yaitu dunia keseharian. Dunia keseharian ialah hal yang fondasional di kehidupan manusia, karena harilah yang mengukir setiap kehidupan manusia (Atira & Hasmira, 2022). Ada dua fase pembentukan tindakan sosial motif merujuk pada alasan seseorang melakukan sesuatu (Budiarko, 2021). Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, Schutz mengelompokkan dalam dua fase, yaitu: Motif karena (*because of motif*) adalah tindakan yang merujuk pada masa lalu, dimana tindakan yang dilakukan seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika dia melakukannya dan motif tujuan (*in order motif*) adalah motif yang merujuk pada tindakan di masa akan datang dimana tindakan yang dilakukan oleh seseorang memiliki tujuan yang telah ditetapkan (Yohana, 2019).

Shohib mengungkapkan secara sosiologis, orang tua ialah seorang yang memiliki hubungan darah serta hidup bersama dalam tempat yang sama serta merasakan hubungan bathin yang saling mempengaruhi satu sama lain (Dewi & Mashrum, 2016). Persepsi orang tua sangat dominan dalam menentukan seorang anak di bolehkan lanjut kuliah. ada beberapa faktor yang menjadi alasan mengapa orang tua berpersepsi bahwa pendidikan tinggi tidak penting bagi anak perempuan. Faktor tersebut adalah pengalaman orang tua

yang dahulunya juga tidak diziinkan kuliah bahkan sekolah, anggapan yang sudah lumrah dalam masyarakat bahwa anak perempuan kodratnya dirumah serta adanya perbedaan perlakuan antara anak laki-laki dan perempuan.

Dari temuan yang peneliti dapatkan bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua yang tidak mengizinkan anak perempuannya untuk melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi adalah adanya pengalaman pribadi yang dimiliki oleh orang tua, dimana orang tua tersebut dahulunya juga tidak tamat SD atau bahkan tidak sekolah sama sekali, tetapi orang tua tersebut mampu mengerjakan pekerjaan rumah dengan baik, seperti memasak, menyapu, mencuci dan pekerjaan rumah tangga lainnya. Karena pengalaman pribadinya tersebut menjadikan orang tua juga melakukan hal yang sama terhadap anaknya. Orang tua tersebut juga berpersepsi bahwa tidak ada gunanya kuliah karena pekerjaan rumah bisa dilakukan oleh semua orang tanpa harus kuliah dulu.

Pengalaman-pengalaman pribadi yang dimiliki oleh orang tua membuat orang tua secara tidak langsung mendiskriminasi anak perempuan dalam hal pendidikan. Karena adanya pengalaman-pengalaman orang tua tersebut membuat kuliah bagi anak perempuan tidak penting menjadi suatu kebiasaan yang sudah membudaya dalam sebagian masyarakat di Jorong II Sungai Lolo. Karena fenomena yang ada dalam masyarakat yang melihat anak perempuan dimanapun berada kerjanya adalah dirumah tangga, maka menjadi suatu anggapan bagi masyarakat bahwa anak perempuan lumrahnya atau kodratnya adalah menjadi ibu rumah tangga dan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Adanya fenomena yang terlihat bahwa yang bekerja mencari nafkah adalah anak laki-laki itu menjadi alasan bagi orang tua bahwa anak laki-laki lebih penting untuk sekolah tinggi daripada anak perempuan.

Dari hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan dan terdapat kesesuaian antara teori, hasil, wawancara dan hasil observasi yang menunjukkan bahwa dengan pengalaman pribadi yang dimiliki oleh orang tua, dimana orang tua tersebut tidak tamat SD bahkan tidak sekolah bisa melakukan pekerjaan rumah. Perempuan lumrahnya bekerja menjadi Ibu rumah tangga. Karena hal tersebut membuat orang tua berpersepsi bahwa pendidikan bukanlah suatu hal yang penting bagi anak perempuan. Anggapan tersebut melekat di orang tua yang ada di Jorong II Sungai Lolo dan menjadi suatu kebiasaan. Karena kebiasaan anak perempuan hanya bekerja di rumah, menjadikan persepsi orang tua tersebut menjadi kuat dalam hal memandang pendidikan tinggi bagi anak perempuan.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa adanya faktor yang menyebabkan orang tua berpersepsi bahwa pendidikan tidak penting bagi anak perempuan di Jorong II Sungai Lolo, Nagari Maro Sungai Lolo. Persepsi orang tua sangat dominan dalam menentukan kelanjutan pendidikan anak. Faktor yang menjadi penyebab orang tua berpersepsi bahwa pendidikan tidaklah penting bagi anak perempuan yaitu, pengalaman orang tua yang tidak sekolah tapi bisa melakukan pekerjaan rumah tangga, adanya anggapan dalam masyarakat bahwa anak perempuan kodratnya bekerja dirumah serta adanya perlakuan berbeda antara anak laki-laki dan anak perempuan. persepsi orang tua tersebut membuat anak perempuan menjadi terdiskriminasi sehingga anak perempuan tidak diizinkan melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi impian mereka.

## Daftar Rujukan

- Agusta, I. (1992). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 2(1).
- Anshori, I. (2018). Melacak State of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 2(2), 165–181. <https://doi.org/10.21070/halaqa>.
- Atira, S., & Hasmira, M. H. (2022). Persepsi Mahasiswa Universitas Negeri Padang Tentang Kebudayaan Masyarakat Korea Pasca Menonton Tayangan Drama Korea. *Jurnal Perspektif*, 5(1) 85–93.
- Budiarko, A. A. (2021). *Entrepreneur di Kota Pekanbaru (Teori Fenomenologi Alfred Schutz)*. Universitas Islam Riau.
- Gani, E. (2020). *Manusia Pendidikan dan Kebudayaan* (A. Budiman (ed.); 1st ed.). Jakarta: Pustaka Reka Cipta.
- Hasibuan, R. F., & Sylvia, I. (2020). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Strategi Inquiry Pada Pembelajaran Sosiologi Kelas XI IPS di SMAN 1 Batang Gasan. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 44–52. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i1.59>
- Ritzer, G. (2011). *Teori Sosiologi Modern* (6th ed.). Jakarta: Kencana
- Sawaluddin, S. (2018). Persepsi Orangtua Tentang Pendidikan Tinggi Bagi Anak Perempuan di Desa Simatorkis Kec. Dolok Kab. Padanglawas Utara. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 2(2), 171–189.

- 
- Soekanto, S. (2004). *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cetakan ke). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Usman, H., & Setiadi, A. P. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial* (2nd ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Widyaningsih, W. (2010). Persepsi Orang Tua Terhadap Nilai Pendidikan Anak Perempuan Pada Masyarakat Jawa Tradisional (Sebuah Kajian Antropologi). *Diklus*, 14(1), 100–110.
- Wirman, W., & Sari, G. G. (2019). *Fenomenologi Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi* (pp. 45–64). Pekanbaru: Asa Riau.
- Yohana, N.. (2019). Konstruksi Makna Keterwakilan Perempuan Sebagai Komunikator Politik Bagi Anggota Dewan Perempuan DPRD Provinsi Riau Periode 2014-2019. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 17–18.
- Yusuf, A.M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media.